SKRIPSI

MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

OLEH :

UMI KHOMSATUN
NPM. 0840781

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1434H / 2013M

MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
UMI KHOMSATUN
NPM. 0840781

Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Pembimbing I : Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing II : Aguswan KH. Umam, S.Ag.MA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1434 H / 2012 M

MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

ABSTRAK

Oleh:
UMI KHOMSATUN

Masyarakat Madani adalah masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya didasarkan pada nilai–nilai Ilahiah yang universal, seperti egaliterian, kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, dan keikhlasan. ciri-ciri masyarakat madani adalah: demokrasi, toleransi, pluralisme, adanya kebebasan publik, menjunjung tinggi HAM dan keadilan sosial. Masyarakat seperti itulah yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, dan pendidikan Islam merupakan sarana untuk memberikan kontribusi terwujudnya masyarakat madani. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai aqidah (keyakinan), nilai ibadah dan nilai akhlak yang mencakup tiga aspek yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada lingkungan dan akhlak kepada sesama manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara membangun masyarakat madani melalui pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research)*, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan pendidikan Islam dan masyarakat madani, kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan pendekatan yang dilakukan penulis adalah menggunakan pendekatan *deskriptif hermeneutic.*

Dari hasil penelitian bahwa membangun masyarakat madani melaui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal adalah 1. Pengembangan kurikulum. 2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu dengan tahapan transformasi, transaksi dan traninternalisasi. Selain itu juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan rasional, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladan, pendekatan emosional, pendekatan fungsional dan pendekatan terpadu. 3. Membudayakan nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal. 4. Mengembangkan pendidikan multikulturalis. Adapun faktor pendukungnya yaitu sumber daya pendidikan yang berkualitas yang meliputi sumber daya manusia, dana dan sarana prasarana. Selain itu juga adanya kerjasama yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga tercipta sekolah/madrasah yang religius dan masyarakat yang madani.

Judul Skripsi	:	MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL.
Nama	:	UMI KHOMSATUN
NPM	:	0840781
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro.

Pembimbing I	Pembimbing II
Mukhtar Hadi, M.Si	Aguswan, KH. Umam, S.Ag. MA
NIP : 1973 07101998031 00 3	NIP: 1973 8011999031 00 1

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO
Jl. KH. Dewantoro15 A Iringmulyo Kota Metro, Phon.072541507

PENGESAHAN

NOMOR Sti 13/S/S 39/2013

Skripsi dengan judul: MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL, disusun oleh: UMI KHOMSATUN, NPM 0840781, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam munaqosyah Jurusan Tarbiyah pada hari/tanggal: Rabu/ 9 Januari 2013

TIM PENGUJI:

Ketua	: Mukhtar Hadi, M.Si	( )
Sekretaris	: Muhammad Ali, M.Pd.I	( )
Penguji I (Utama)	: Dr. Makhrus As'ad, M.Ag	( )
Penguji II (Pembantu)	: Aguswan, KH. Umam, MA	( )

Ketua STAIN

Prof. Dr. Hj. Nadi Kusnadi, M.Pd.
NIP. 19630711 19903 1 003

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Khomsatun

NPM : 0840781

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan daftar pustaka.

Metro, 30 Desember 2012

Yang Menyatakan



Umi Khomsatun

NPM. 0840781

MOTTO

يٰا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ا تَّقُوْا اللّٰهَ وَ لْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

(الْحَشْر: ١٨)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari (individu) melakukan nadzar terhadap sesuatu (ide, konsep, rencana kerja) yang telah diajukan dan ditawarkan untuk hari esok (masa depan) dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Pemberi khabar terhadap prestasi kerjamu".(Q.S. Al-Hasyr: 18)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu-Bapak yang telah memberikan dukungan material dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta kakakku Muhammad Tohir dan adikku Shihabuddin Yusuf yang selalu memberikan dukungan dan doa.
2. Dosen pembimbing 1. Mukhtar Hadi, M.Si dan pembimbing 2. Aguswan KH. Umam, M.A. yang telah memberikan masukan-masukan berupa saran, motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Almamater tercinta STAIN Jurai Siwo Metro.

KATA PENGANTAR

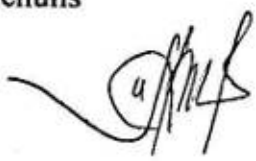
Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Edi Kusnadi, M. Pd. Selaku ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si dan Aguswan KH. Umam, S.Ag M.A, selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan yang telah berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Jurai Siwo Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya, rasa saying dan terimakasih penulis haturkan kepada ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 23 Desember 2012
Penulis



Umi Khomsatun
NPM. 0840781

DAFTAR ISI

Halaman sampul depan ..... **i**

Halaman Judul ..... **ii**

Halaman Abstrak ..... **iii**

Halaman Persetujuan ..... **iv**

Halaman Pengesahan ..... **v**

Halaman Orisinalitas Penelitian ..... **vi**

Halaman Motto ..... **vii**

Halaman persembahan ..... **viii**

Kata Pengantar ..... **ii**

Daftar Isi ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus penelitian 5

1. Batasan Masalah 5
2. Perumusan Masalah 5
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

C. Tinjauan Pustaka (*Prior research*) 7

D. Metode Penelitian 9

1. Jenis dan Sifat Penelitian 9
2. Sumber Data 11
3. Teknis Pengumpulan Data 12
4. Teknis Analisis Data 13
5. Pendekatan 14

BAB II KERANGKA TEORI **15**

A. MAYARAKAT MADANI 15

1. Pengertian Masyarakat Madani 15
2. Ciri–ciri Masyarakat Madani..... 16
3. Pilar Penegak Masyarakat Madani 23

B. INTERNALISASI..... 24

1. Pengertian Internalisasi 24
2. Tahapan Internalisasi..... 25

C. PENDIDIKAN ISLAM..... 26

1. Pengertian Pendidikan Islam..... 26
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam..... 28
3. Dasar Pendidikan Islam..... 33
4. Tujuan Pendidikan Islam..... 36

D. LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL..... 38

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Formal 38
2. Karakteristik Lembaga Pendidikan Formal..... 39

BAB III MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

A. Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Formal 41

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam..... 46

C. Upaya Membangun Masyarakat Madani di Lembaga Pendidikan Formal 51

1. Pengembangan Kurikulum PAI 51
2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam 56
3. Pengembangan Menuju Pendidikan yang Multikulturalis 63

D. Faktor Pendukung Mewujudkan Masyarakat Madani di Lembaga Pendidikan Formal 64

1. Sumber Daya Pendidikan yang Berkualitas 64
2. Adanya Kerjasama yang baik Semua Elemen Pendidikan..... 65

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 66
A. SIMPULAN 66
B. SARAN 67

DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN 71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 75


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang mendambakan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera sebagaimana yang dicita–citakan masyarakat Indonesia, yaitu adil dan makmur dan sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk mencapainya berbagai sistem kenegaraan muncul, seperti demokrasi. Cita–cita suatu masyarakat tidak mungkin tercapai tanpa mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlaksana apabila semua bidang pembangunan bergerak secara terpadu yang menjadikan manusia sebagai subjek.

Indikator dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakatnya. Negara Indonesia memang sudah merdeka dari penjajahan, akan tetapi belum merdeka dari kebodohan, kemiskinan, kesulitan untuk mendapatkan keadilan dan lain sebagainya. Abuddin Nata mengatakan bahwa "dewasa ini kehidupan Indonesia telah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, hukum, kebudayaan,ilmu pengetahuan, pertahanan, keamanan dan lain sebagainya".[1]

---

[1] Abudin–Nata, *Op.Cit*, h.123

Krisis dalam bidang ekonomi, ditandai oleh adanya praktek monopoli (penguasaan aset kekayaan oleh segelintir orang), persaingan yang tidak sehat, saling menipu, korupsi, kolusi dan sebagainya. Kemudian krisis dalam bidang politik ditandai oleh adanya konsentrasi kekuasaan pada segelintir orang, pemerintahan yang otoriter dan kurang berkembangnya semangat musyawarah. Selanjunya krisis dalam bidang sosial ditandai oleh adanya kesenjangan sosial, kurang harmonisnya hubungan antara sesama bangsa dan disintegrasi nasional.

Kemudian krisis dalam bidang hukum ditandai oleh adanya diskriminasi penegak hukum dalam memperlakukan masyarakat yang memerlukan bantuan hukum, cenderung berpihak pada yang lebih kuat, kurang menegakkan keadilan dan sebagainya. Sedangkan krisis dalam bidang kebudayaan ditandai oleh kebudayaan yang *hedonistik*, mengabdi kepada pemuasan hawa nafsu dan bebas nilai. Bidang ilmu pengetahuan krisis tersebut ditandai oleh adanya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan–tujuan desktruktif, dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan krisis dalam bidang pertahanan keamanan ditandai oleh semakin lemahnya wibawa aparat keamanan atau penegak hukum dan semakin terjadinya tindakan kebrutalan, dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut pada akhirnya akan bermuara pada perlunya mengkaji kembali kekuatan rakyat atau masyarakat (*civil*) dalam konteks interaksi *relationship*, baik antara rakyat dengan negara, maupun antara rakyat

dengan rakyat. Kedua pola hubungan interaksi tersebut akan memposisikan rakyat sebagai bagian integrasi dalam komunitas negara yang memiliki kekuatan bergening dan menjadi komunitas masyarakat sipil yang memiliki kecerdasan, analisis kritis yang tajam serta mampu berinteraksi di lingkungannya secara demokratis dan berkeadaban.

Lembaga pendidikan merupakan sebuah wadah atau tempat sebagai sarana untuk mendidik peserta didik, agar menjadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, berakhlak mulia, mandiri serta bertanggung jawab, yang nantinya akan bergaul dengan masyarakat bisa menjadi agen perubahan untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik. Namun karena adanya proses globalisasi yang demikian cepat serta perkembangan industri yang sedemikian luar biasa, tantangan lembaga pendidikan formal sangat berat, akan tetapi tidak ada yang tidak mungkin selama kita semua bersatu dan mau berusaha.

Berbagai upaya telah ditempuh untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman, akan tetapi pada kenyataannya lulusan atau peserta didik yang belum lulus pun banyak yang terlibat dalam tawuran antar siswa, seks bebas, bahkan mengkonsumsi narkoba. Dengan demikian, tindak kriminal semakin merajalela. Hal ini disebabkan karena kurangnya penghayatan, pemahaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai keagamaan peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu perlu dilakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam upaya membangun masyarakat madani. Abudin Nata mendefinisikan " *Masyarakat Madani* adalah masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya didasarkan pada nilai–nilai Ilahiah yang universal, seperti egaliterian, kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, dan keikhlasan".[2]

Sedangkan secara umum *masyarakat madani* bisa diartikan sebagai suatu masyarakat atau institusi sosial yang memiliki ciri–ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Din Syamsudin yaitu: "kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama–sama".[3] *Masyarakat madani* mempunyai ciri-ciri yaitu: demokratis, toleran, *pluralisme,* keadilan sosial, *free public sphere.*

Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan umat manusia yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya mewujudkan masyarakat madani. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang universal yang mencakup semua aspek, jadi penulis mengajukan sebuah pemikiran dalam membangun

---

[2] Abudin–Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengalami Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2001), h. 133

[3] M. Din Samsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani,* (Jakarta: Logos , 2000), h.vii

masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di pendidikan formal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka penulis akan memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan membangun masyarakat madani di lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas.

1. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis memberikan batasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini yakni obyek pokok permasalahan penelitian yaitu membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka perumusan masalah adalah:

a. Bagaimana membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan

pemikiran bagi pendidikan Islam di masa mendatang yang penuh dengan perubahan dan menuntut untuk disikapi secara arif dan bijaksana. Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan formal

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya hasil dapat memberikan manfaat:

1. *Secara teoritis;*

Penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan agama Islam. Selain itu sebagai inovasi bagi lembaga pendidikan formal yang selalu mengadakan pembaruan menuju kearah kemajuan, sehingga peran dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat. Khususnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jurai Siwo Metro.

2. *Secara praksis;*

Bermanfaat bagi kalangan pembaca dan penambahan karya ilmiah di Perpustakaan STAIN Jurai Siwo Metro. Dan juga memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang pentingnya membangun masyarakat madani melalui jalur pendidikan Islam. Sehingga memunculkan suatu pemikiran konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani, sehingga

menjadi konsep yang lebih maju dan menjadi wacana pengembangan pemikiran terhadap pendidikan agama Islam tentang persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat madani.

C. Tinjauan Pustaka *(Prior Research)*

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif pustaka (*library research)* jadi agar mempunyai landasan yang kokoh maka penulis mencari beberapa tinjauan pustaka. "Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi".[4] Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas mengenai konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait di antaranya:

1. M. Mawardi dalam jurnal pengembangan masyarakat Islam: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Madani* menemukan bahwa: Strategi pemberdayaan masyarakat madani:

   a. Strategi yang lebih mementingkan integrasi nasional dan politik.
   b. Strategi yang lebih mengutamakan reformasi sistem politik demokrasi.
   c. Strategi yang memilih membangun masyarakat madani sebagai basis yang kuat ke arah demokratisasi.[5]

---

[4]Tim Penyusun, (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Edisi Revisi (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2010), h.27

[5]M. Mawardi , " *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Madani" Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol 4,* (Juni, 2008 , h. 8

2. Husaini Usman dalam jurnalnya yang berjudul " *Menuju Masyarakat Madani Melalui Demokratisasi Pendidikan".* Menemukan bahwa:

   Salah satu untuk mewujudkan masyarakat madani adalah dengan melakukan demokratisasi pendidikan. Demokratisasi pendidikan ialah pendidikan hati nurani yang lebih humanistis dan beradab sesuai dengan cita–cita masyarakat madani. Melalui demokrasi pendidikan akan terjadi proses kesetaraan antara pendidik dan peserta didik di dalam proses belajar mengajarnya.[6]

3. Hujair AH. Sanaky, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani Indonesia,* hasil penelitiannya yaitu:

   Penemuan tentang paradigma baru yaitu:"pendidikan madani Indonesia" yang berbasis pada pendidikan pembebasan, yang berorientasi pada pendidikan holistis, demokratis, berbasis multikultural, berbasis pendidikan anti kekerasan dan pendidikan anti korupsi.[7]

Berdasarkan uraian di atas bahwa ada kesamaan dengan penelitian penulis yang berjudul *"membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal"* akan tetapi ada juga perbedaannya dari beberapa aspek. Penelitian yang pertama adalah adalah lebih menekankan pada aspek strategi pemberdayaan masyarakat madani secara umum yakni pemberdayaan masyarakat madani di Indonesia. Penelitian yang kedua adalah lebih menekankan pada aspek demokratisasi pendidikan di sekolah umum. Penelitian yang ketiga adalah mengenai

---

[6] Husaini Usman, "Menuju Masyarakat madani melalui demokratisasi pendidikan"jurnal pendidikan", dalam *http//.www.depdiknas.go.id/jurnal/28/menuju-masyarakat-madani-melalui-pendidikan.htm.* Juli, 2007 , h.12

[7] Hujair AH. Sanaky, "Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani Indonesia", dalam *http://www.Sanaky.com.* Juni 2010

paradigma baru di dalam pendidikan yaitu pendidikan madani yang berbasis pembebasan, demokratis, holistis, multikultural, pendidikan anti kekerasan dan pendidikan anti korupsi.

Penelitian penulis yang berjudul " *membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal",* adalah mengajukan sebuah wacana dalam rangka membangun masyarakat madani melalui nilai-nilai pendidikan Islam, kurikulum, metode serta menggunakan sumber pokok pendidikan Islam yaitu Al-Quran. Penelitian yang dilakukan peneliti ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hujair AH. Sanaky akan tetapi ada perbedaan dari berbagai aspek.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian pustaka ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan literatur yang ada di perpustakaan yaitu dengan cara membaca, mencatat, memahami dan menghayati serta mempelajari isi kandungan dari berbagai sumber yang berupa buku, majalah dan dokumen lain yang dapat dijadikan literatur dengan pembahasan yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang

penulis tempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan cara atau langkah sebagai berikut:

1) Mengumpulkan dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan membangun masyarakat madani melalui pendidikan Islam.
2) Meneliti dari menganalisa literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas.
3) Mendeskripsikan dan akhirnya menyimpulkan mengenai membangun masyarakat madani melalui pendidikan Islam.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan penulis gunakan ini adalah penelitian yang bersifat penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif adalah "penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian".[8] Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang diteliti.

Maka dalam penelitian ini lebih menekankan pada pandangan mengenai gambaran peristiwa yang dibentuk oleh kata-kata secara ilmiah. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menerangkan

---

[8] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2008), h.76.

tentang kejadian keadaan dan kenyataan prilaku manusia, memotivasi serta memberikan gambaran bagi semua pihak yang membutuhkan serta penelitian yang berusaha melihat makna yang terkandung dibalik objek penelitian.

2. Sumber Data

Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi "sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dipenuhi"[9] Adapun sumber yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

"Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama".[10] Dalam hal ini penulis menjadi instrumen kunci pencari data penelitian data penelitian. Adapun sumber-sumber primer yang penulis maksud di sini yakni Buku-buku utama yang ada terkait dengan judul. Antara lain:

1) Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*",

2) Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*"

---

[9] Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Pers dan Metro: STAIN, 2008), h. 77.

[10] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, tt), h. 175.

3) Dede Rosyada, *et. al*, "*Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*"

4) M. Din Syamsuddin "*Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*

5) Muhammad AS. Hikam "*Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*

6) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, dan buku-buku relevan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan masyarakat madani

b. Sumber Data Sekunder

"Sumber sekunder adalah sumber penunjang dan pembanding yang berkaitan dengan masalah=masalah"[11]. Sumber data sekunder yang penulis maksud disini adalah buku–buku, majalah, jurnal, dan sumber dari internet yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan masyarakat madani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara sederhana proses pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan metode dokumentasi sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto bahwa "metode dokumentasi adalah mencari mengenai data , hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku-buku, surat kabar,

---

[11] Sumadi Surya Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.76

majalah, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya."[12] Metode dokumentasi digunakan penulis ialah dengan cara mencari buku dan sumber yang terkait, dibaca, kemudian dikumpulkan, buku mana yang dapat dijadikan rujukan terkait dengan pendidikan Islam dan masyarakat madani.

4. Teknik Analisis data

Penelitian ini akan berusaha memahami teks-teks dari bacaan yang ada yang berkaitan tentang konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani, dengan cara menganalisis teks-teks tersebut, sehingga akan memperoleh pengetahuan atau menguatkan pengetahuan yang sudah ada. Adapun analisis data yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif Joko Subagyo menjelaskan analisis kualitatif yaitu:

> Analisis kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk analisis ini dilakukan merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.[13]

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mencari hal-hal yang berupa teks-teks tentang masyarakat madani kemudian

---

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), h. 200.

[13] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 106.

dideskripsikan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan dianalisis menggunakan berbagai literatur yang sudah ada, bukan dengan menggunakan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif hermeneutik. "Pendekatan deskriptif hermeneutik adalah merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks".[14] Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah melakukan interpretasi terhadap teks, maka terlebih dahulu memahami dan mengerti teks tersebut. Pendekatan dapat juga diartikan cara pandang atau berpikir seseorang terhadap sesuatu. Dalam sebuah penelitian hal ini penting, agar memudahkan untuk menulis masalah yang sebenarnya guna memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana membangun masyarakat madani melalui pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal yang di dalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang sangat diperlukan guna menunjang tercapainya masyarakat madani.

---

[14] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru), 2001, h. 7.


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Masyarakat Madani

1. Pengertian masyarakat madani

Istilah masyarakat madani sering kita jumpai, berikut pembahasan tentang pengertian masyarakat madani menurut beberapa ahli:

Pertama, Nurkholis Madjid " masyarakat madani adalah masyarakat yang mengacu kepada masyarakat Madinah yang berada dibawah pimpinan Rosullullah ketika Rosullullah hijrah ke Madinah".[1]

Kedua, Abuddin-Nata " masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya didasarkan pada nilai-nilai ilahiah yang universal, seperti egaliterian, kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, dan keikhlasan".[2]

Ketiga, Dato S Anwar Ibrahim " *masyarakat madani* adalah sistem sosial yang subur yang diasaskan pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat".[3]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil pengertian masyarakat madani yaitu masyarakat yang berperadaban, masyarakat yang mengintegrasikan nilai–nilai yang bersumber dari Alquran dan Hadits

---

[1]Nurkholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cetakan Ke -2, h.26

[2] Abuddin-Nata, *Op.Cit*, h.133

[3] Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* , (Jakarta: Prenada Madia, 2003), *Edisi Revisi* , h.240

dengan berbagai aspek kehidupan dengan adanya sikap toleransi, demokratis, mandiri, manusiawi dan tolong menolong antar sesama dan terpenuhinya hak asasi manusia.

2. Ciri-ciri masyarakat madani

Masyarakat madani menurut Nurcholis Madjid, yang dikutip Haidar Putra Daulay mempunyai ciri-ciri antara lain:

a. *Rabbaniyah,* yakni semangat berketuhanan yang dilandasi tiga pilar yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak

b. *Demokratis* dan *egalitarian,* demokratis dimana Rasul SAW dan para sahabatnya mentradisikan musyawarah dalam segala persoalan. Masyarakat *egalitarian* memandang manusia sama di depan hukum.

c. *Toleran*, masyarakat Madinah adalah masyarakat yang plural dari segi suku mereka terdiri dari beberapa etnik. Kehidupan toleran itu diikat oleh Rasulullah SAW dalam suatu ikatan yang disebut piagam Madinah. Piagam ini mengatur tentang tanggungjawab seluruh warga Madinah untuk terciptanya persatuan dan kesatuan di kalangan mereka.

d. Berkeadilan, setiap warga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh keadilan.

e. Berilmu, ilmu merupakan salah satu pilar yang ditegakkan Rasul dalam membangun masyarakat madani,[4]

---

[4]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cetakan Ke-2, h.32

Sedangkan menurut Azyumardi Azra ciri–ciri masyarakat madani adalah:

a. *Free public sphere*, yaitu adanya ruang publik yang bebas sebagai sarana dalam mengemukakan pendapat.
b. Demokratis berarti masyarakat dapat berlaku santun dalam pola hubungan interaksi dengan masyarakat sekitarnya dengan tidak mempertimbangkan suku, ras dan agama.
c. Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam masyarakat madani untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktifitas yang dilakukan oleh orang lain.
d. *Pluralisme*, *pluralisme* tidak bisa dipahami dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi harus di sertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan *pluralisme* itu sebagai nilai positif, merupakan rahmat Tuhan.
e. Keadilan sosial (*Social Justice*) dimaksudkan untuk menyebutkan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan.[5]

Berdasarkan ciri–ciri yang dikemukakan para ahli di atas intinya ciri–ciri masyarakat madani adalah adanya ruang bebas publik, sikap toleransi, sikap demokratis, *pluralisme* dan *multikulturalisme*, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan sosial. Walaupun dari kedua pendapat di atas ada sedikit perbedaan tapi pada dasarnya intinya sama bahwa ciri–ciri masyarakat madani adanya sikap toleransi antar penduduk dari masyarakat yang majemuk, demokrasi, *pluralisme*, adanya sikap tolong menolong satu sama lain, mandiri, keadilan sosial dan menjunjung tinggi norma agar semua warga bisa bersatu dalam mencapai cita–cita yang diinginkan.

---

[5] Azyumardi Azra,*Op.cit*, h.247

Uraian di atas merupakan penjelasan masyarakat madani berdasarkan beberapa pendapat para ahli, masyarakat madani sebenarnya telah diatur dalam Al-Quran. Agama Islam merupakan agama yang universal yakni menjelaskan semua aspek kehidupan, termasuk masyarakat madani. Al-Quran merupakan sumber pokok bagi umat Islam dan merupakan pedoman, oleh sebab itu marilah kita lihat penjelasan masyarakat madani berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Penulis di sini menguraikan beberapa ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan tentang masyarakat madani. Penulis mengambil ayat-ayat tersebut berdasarkan ciri-ciri masyarakat madani.

Ciri-ciri masyarakat madani yaitu:

1) Demokrasi,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَا نْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ (١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang–orang yang bertawakkal. [6] *(Ali-Imran: 159)*

---

[6]Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h.71

Ayat di atas menyuruh kepada manusia untuk bermusyawarah di dalam menyelesaikan urusan, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, pendidikan dan lain-lain. Musyawarah termasuk konsepsi dari prinsip demokrasi. Prinsip ini mengajarkan kepada keterlibatan semua pihak untuk menjalankan semua tugasnya sesuai garapannya masing-masing dan bagi penguasa tidak bersikap otoriter terhadap rakyatnya.

2) Toleransi atau saling menghargai perbedaan

يَآ اَيُّهَا النَّا سُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّ اُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْ بًا وَّ قَبَا ىِٕلَ لِتَعَارَفُوْ ا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[7](Q.S. Al-hujurat: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal. Prinsip ini mengajarkan kepada warga masyarakat, termasuk peserta didik, untuk mau menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Karena setiap individu tidak ada kesamaan, bahkan manusia kembar sekalipun. Perbedaan ini

[7] *Ibid.,h.* 515

meliputi berbagai aspek seperti suku, budaya, kecerdasan, status sosial dan lain sebagainya.

3) Pluralisme

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصّٰبِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِا
للّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani danrang-orang Shabi'in[8]*, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*[9] (Q.S.Al-Baqarah: 62)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perlunya sikap pluralisme yaitu saling menghargai perbedaan, meskipun terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras yakni orang mukmin, yahudi, nasrani, *shabi'in.* Allah SWT tetap akan memberikan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. *Pluralisme* merupakan satuan prasarat penegakan masyarakat madani, maka *pluralisme* harus dipahami secara mengakar dengan menciptakan sebuah tata cara kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari–hari pluralisme tidak bisa dipahami hanya dengan sikap mengakui dan

---

[8] *Shabi'in* ialah orang-orang yang mengikut syari'at Nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau yang menyembah dewa-dewa.

[9] Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah, Op.cit., h.* 63

menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan pluralisme itu sebagai bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan.

4) Keadilan sosial

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ إِلٰى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat[10]. (Q.S.An-Nisa': 58)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT menyuruh bahwa di dalam menetapkan hukum, dengan adil. Allah SWT tidak memandang manusia dari status sosial, pangkat, jabatan dan lain sebagainya. Jadi, setiap manusia berhak untuk mendapatkan keadilan di depan hukum.

[10] *Ibid., h.* 81

5) Menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM)

لَا إِكْرَا هَ فِى الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّ شْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِا الطَّا غُوْتِ وَيُؤْ

مِنْ بِا للهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِا لْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لاَ انْفِصَا مَ لَهَا وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang akan putus. Dia Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [11] (QS. Al-Baqarah: 256)

Ajaran Islam tidak pernah memaksakan seseorang untuk masuk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebebasan seseorang untuk memeluk agama Allah SWT akan tetapi menunjukkan bahwa telah jelas jalan yang benar dan sesat. Hal tersebut merupakan prinsip dari masyarakat madani *(civil society)*. Berdasarkan uraian di atas bahwasanya pendidikan Islam juga mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat madani, yakni terbukti bahwa di dalam Al-Quran telah disebutkan mengenai adanya kebebasan HAM, toleransi beragama, musyawarah atau demokrasi, pluralisme serta keadilan sosial.

---

[11] *Ibid., h.* 42

3. Pilar Penegak Masyarakat Madani

Pilar penegak di sini adalah institusi–institusi yang menjadi penegak sosial kontrol yang berfungsi mengkritisi kebijakan–kebijakan penguasa yang diskriminatif, serta mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat yang tertindas. Menurut tim ICCE pilar–pilar penegak masyarakat madani yaitu:

a. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

b. Pers

c. Supremasi Hukum

d. Perguruan Tinggi

e. Partai Politik [12]

Menurut tim ICCE, LSM adalah institusi sosial yang dibentuk oleh swadaya masyarakat yang tugas esensinya adalah membantu dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat yang tertindas. Selain itu dalam konteks masyarakat madani juga bertugas mengadakan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari seperti, advokasi, pelatihan, sosialisasi program-program pembangunan.

Pers merupakan institusi penting dalam penegakan masyarakat madani karena kemungkinan sebagai kontrol sosial yang dapat mengkritisi serta mempublikasikan berbagai kebijakan pemerintah. Supremasi hukum dapat

---

[12] Tim Syarif Hidayatullah, ICCE, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2000), h.250

membeikan jaminan dan perlindungan terhadap segala bentuk penindasan individu dan kelompok orang yang melanggar norma-norma hukum dan segala bentuk pendindasan lainnya.

Perguruan tinggi yang didalamnya terdapat dosen dan mahasiswa yang bergerak untuk menyalurkan aspirasi rakayat dan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah dengan catatan gerak yang dilakukan tidak melanggar norma-norma dan memposisikan diri pada rel yang bettul-betul objektif untuk menyuarakan kepentingan rakyat. Partai politik merupakan tempat untuk menyalurkan aspirasi rakyat, sekalipun memilki tendensi politis yang rawan hegemoni negara, tetapi bagaimanapun partai politik sebagai sebuah tempat ekspresi warga negara, partai politik ini prasyarat bagi tegaknya masyarakat madani.[13]

B. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya". [14]

---

[13] *Ibid.,*

[14] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI. 1 Software Komputer.*

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2. Tahapan Internalisasi nlai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, menurut Muhaimin ada tiga tahap, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.[15]

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pempribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan masyarakat yang madani di lingkungan sekolah.

---

[15] Muhaimin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2000),

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut beberapa pakar pendidikan memiliki pengertian yang berbeda-beda, berikut akan diuraiakan pengertian pendidikan secara umum, menurut Marimba yang dikutip Ahmad Tafsir "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[16]

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan disadari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang (dewasa) secara jasmani, akal dan akhlaknya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, baik selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[17]

---

[16]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 24.

[17] UU Sisdiknas 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. Ke-IV, h. 5-6.

Pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penyelenggaraan harus mampu melakukan pengembangan segala bidang, baik intelektualitas maupun spiritual (kecerdasan beragama). Karena pendidikan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan umat manusia dan merupakan proses yang tiada akhir untuk memperolehnya.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan: *Al-Ta'lim, Al-Tarbiyah* dan *Al-Ta'dib*. Kata *Al-Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan.[18] Kata *Al-Tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.[19] Sedangkan kata *Al-Tadib* merupakan masdar dari kata *addaba*, yang diartikan pada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik, orientasi kata al-Qur'an. Al-Ta'dib lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.[20]

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut istilah dari penjelasan ahli pendidikan Islam adalah sebagai berikut: M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah "usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan

---

[18] Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2001), h. 86.

[19] *Ibid.*, h. 87.

[20] *Ibid.*, h. 90.

dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui aturan Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya".[21] Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa: "pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim".[22]

Sedangkan Abuddin Nata mendefinisikan bahwa: pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematik untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntunan Islam".[23] Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas penulis dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (sesuai dengan ajaran Islam).

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebelum mempelajari tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian nilai itu sendiri. Nilai ialah"suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau

---

[21]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 32.

[22] Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 28.

[23]Abudin-Nata, *Manajemen Pendidikan Mengalami Kelemahan Pendidikan Islam di Iindonesia*, (Jakarta: Kencana, 2001), h.129

menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya".[24]

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan sadar dengan bersumber pada Al-quran dan hadits. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai atau ajaran-ajaran guna untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan kecerdasan yang tinggi yang bersumber pada al-quran dan hadits.

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Al-quran adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang membahas seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu manusia juga harus mengaplikasikan macam-macam nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam itu meliputi:

1) Nilai Aqidah

Aqidah menurut Nasaruddin razaq yang dikutip Shaigun Romsha adalah "iman atau keyakinan". [25]Aqidah yaitu sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan

---

[24] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.I48

[25] Shaigun Romsha, "Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan", dalam *http//.www. Internalisai-nilai-nilai-Islam- pendidikan.com*, Juni 2003

tersebut hendaknya bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak, keraguan dan kesamaran. Keimanan itu diwujudkan dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas, maka pendidik memiliki tanggungjawab agar nilai aqidah yang terimplementasi melalui rukun iman dapat dipahami dan diyakini oleh anak muridnya.

2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap umat Islam. Menurut Nurcholis madjid dari sudut kebahasaan "ibadat" (Arab: abdi , *mufrad,* ibadat, jamak yang artinya pengabdian atau penghambaan).[26] Karena itu dalam pengertian yang luas ibadat mencakup semua kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta berniat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Sedangkan menurut Abu A'alal Maudi menjelaskan:

---

[26] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban,*(Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000, h. 57

"Ibadah" berasal dari kata *'abd* yang berarti pelayan atau budak. Jadi hakikatnya ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia.[27]

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibdah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Tugas sebagai seorang hamba adalah untuk beribadah kepada Allah. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestinya menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam, karena yang baik menurut akhlak baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak , menurut Ahmad Amin yang dikutip Shaigun Romsha yakni:

Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluqun yang artinya perangai, budi pekerti, tingkah laku, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam

---

[27] Abu A'alal Maudi, *Dasar-Dasar Islam,* (Bandung: Pustaka, 2000), h. 107

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[28]

Dengan demikian, akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai pilihan bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia di mana hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum, akhlak dibagi kepada tiga lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan cara tidak menyekutukan Allah, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan beraubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Ahlak kepada sesama manusia yaitu dengan cara menghargai orang lain, menghormati, ramah, tidak sombong sopan santun, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini menuntut adanya interaksi antara sesama manusia, dan alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mancapai tujuan

---

[28]Shaigun Romsha, "Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan", dalam *http//.www. Internalisai-nilai-nilai-Islam- pendidikan.com*, Juni 2003

penciptaannya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan serta terbiasa melakukan yang baik, indah mulia, tepuji untuk menghindari hal-hal tercela. Dengan demikian, terciptanya masyarakat yang aman dan sejahtera.

Selain bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam di atas, bahwa dalam membangun masyarakat madani di sekolah, perlu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu sikap toleransi, pluralisme, demokrasi, keadilan dan menjunjung tinggi HAM. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang universal arinya mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk masyarakat madani.

3. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai harus mempunyai landasan atau dasar tempat untuk berpijak yang kuat. Agar tujuan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menuntut dalam pencapaiannya. Di dalam menetapkan dasar suatu aktifitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktifitas tersebut.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar

pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa itu berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda[29].

Demikian juga dalam aktifitas pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, harus berpedoman atau berlandaskan pada tempat pijakan yang kokoh dan kuat agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai dengan maksimal. Dasar Pendidikan Islam tak lain hal dengan dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad. Sebagaimana telah dikemukakan beberapa ahli diantaranya:

Menurut Zakiyah Daradjat setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al maslahah al mursalah*, istihsan, qiyas dan sebagainya.[30]

---

[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 121
[30] Zakiah Daradjat, *et al, op.cit*, h. 19.

Sedangkan menurut Ramayulis sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, beliau mengemukakan bahwa: dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu:

1. Dasar pokok terdiri dari Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Dasar tambahan terdiri dari:
   a. Perkataan, Perbuatan dan sikap para sahabat,
   b. Ijtihad
   c. *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat) dan
   d. *Urf* (Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat.
3. Dasar operasional pendidikan Islam terdiri dari:
   a. Dasar Historis
   b. Dasar Sosial
   c. Dasar Ekonomi
   d. Dasar Politik
   e. Dasar Psikologi
   f. Dasar Fisiologis[31].

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat diambil suatu pernyataan bahwa dasar pendidikan Islam itu pada hakikatnya berdasarkan pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad. Adapun dasar-dasar yang lainnya dapat digunakan apabila tidak bertentangan dengan dasar Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijthad.

---

[31] Ramayulis, *Op.Cit.* h. 122-131.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah susunan yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan pendidikan Islam. Menurut Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah:

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia bagi kaum muslimin dari dulu sampai sekarang.
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih kuat dengan nama rasional profesionalisme.
d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada para pelajar dan merumuskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.
e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.[32]

Sedangkan menurut Abdurahman An-Nahlawi tujuan pendidikan Islam ada 4 yaitu:

a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyerah merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman.
b. Menumbuhkan potensi dan bakat-bakat asal anak.
c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik laki-laki maupun perempuan.
d. Berusaha untuk mengembangkan segala potensi-potensi dan bakat manusia.[33]

---

[32]Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 1-11.

[33]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 29.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theori a Quarians Outlook*" yang dikutip Armai Arief bahwa pendidikan Islam berusaha untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir, tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.[34]

Lebih rinci Fadlil Al-Jamaly, merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci sebagai berikut:

a. Mengenal manusia akan peranannya diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah SWT) memerintahkan beribadah kepada-Nya.[35]

Sedangkan Allah SWT sendiri telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku*".[36]

---

[34]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 40

[35]Abdul Hakim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 19-20

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 862.

Sebagai hamba Allah SWT yang berilmu pengetahuan dan berkeimanan, hendaknya seorang hamba yang berserah diri kepada khaliq-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam ucapannya:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah sekalian alam*".[37] (QS. Al-An'am: 162)

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa membicarakan tujuan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari masalah-masalah ini. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi hamba Allah SWT dalam arti yang sesungguhnya, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia terlebih di akhirat.

D. Lembaga Pendidikan Formal

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Formal

Menurut Abu Ahmadi "lembaga pendidikan formal adalah badan pendidikan yang diselenggarakan di tempat tertentu (kelas) yang pendidikannya mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi".[38] Sedangkan

---

[37] *Ibid.*, h. 216

[38] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 162

menurut Anwar Arifin "pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi". [39]Dari pengertian tersebut kita tahu bahwa lembaga pendidikan formal adalah sekolah. Karena proses belajarnya diadakan di tempat tertentu yaitu gedung sekolah, secara teratur atau sistematis, serta berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sesuai dengan tujuan pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan yang dilakukan di sekolah akan memudahkan pemerintah untuk mengetahui hasil dari tujuan pendidikan tersebut.

2. Karakteristik Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang dapat diketahui, menurut Abu Ahmadi karakteristik lembaga pendidikan formal adalah

a. Pendidikan berlangsung dalam kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga.
b. Adanya guru, yaitu orang yang ditetapkan resmi untuk mengajar oleh lembaga.
c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
e. Memiliki kurikulum formal.

---

[39] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS,* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 35

f. Adanya perencanaan, metode, media serta evaluasi pembelajaran.
g. Adanya batasan lama studi.
h. Kepada peserta yang lulus mendapatkan ijazah.
i. Dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.[40]

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya lembaga pendidikan formal mempunyai kelas sebagai tempat proses belajar mengajar, adanya seorang pendidik yang bertugas untuk mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang berkualitas diperlukan perencanaan, metode, media sehingga tujan pendidikan dapat tercapai. Selain itu pendidikan formal juga ada kurikulum yang resmi hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan informal maupun non formal kurikulumnya tidak resmi. Proses belajar mengajar yang baik harus di dukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, pengelolaan manajemen yang bagus.

[40] *Ibid.,*


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB III

MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

A. Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Formal

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

a. Pengertian kurikulum

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Setiap kurikulum sekolah dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan. Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat11, yang berbunyi: "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".[1]

---

[1] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS,* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Islam Depag, 2003), h. 36

b. Ruang lingkup kurikulum PAI

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang baik, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu al-quran dan hadits. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Menurut Hamdan Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara:

1) Hubungan manusia dan Sang Pencipta.
2) Hubungan manusia dengan manusia.
3) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.
4) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak pada diri sendiri.[2]

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

1) Mata pelajaran aqidah akhlak
2) Mata pelajaran ibadah syari'ah (fiqh)
3) Mata pelajaran Al-quran hadits
4) Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5) Mata pelajaran bahasa Arab.[3]

---

[2] Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum, (Teori dan Praktik Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: tp, 2009), h. 39

[3] *Ibid.*,

Mata-mata pelajaran tersebut yang merupakan scope atau ruang lingkup kurikulum PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berciri khas agama Islam atau madrasah, seperti: MA/MAN, MTs/MTsN. Ruang lingkup kurikulum PAI di madrasah lebih banyak daripada sekolah umum, karena di madrasah mata-mata pelajaran tersebut dipisah (*separated subject curikulum).*

Mata pelajaran PAI di madrasah di pisah menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu aqidah akhlak yang mempelajari tentang nilai-nilai keimanan dan akhlak (tingkah laku), Alquran hadits yaitu mempelajari tentang cara membaca Alquran dan hadits, memaknai, memahami serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena alquran dan hadits merupakan sumber pokok umat Islam, mata pelajaran yang mendukung yaitu bahasa Arab karena Alquran dan hadits menggunakan bahasa Arab, selain itu ibadah-ibadah lainnya khususnya maghdhoh banyak yang menggunakan bahasa Arab. Selain itu ada mata pelajaran fiqh yakni membahas tentang syari'ah, ibadah, muamalah yang berguna bagi peserta didik untuk bersosialisasi dengan orang lain, mata pelajaran SKI yakni mempelajari tentang kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil sebagai *mau'idzah hasanah* sebagai cerminan ke masa depan.

Frekuensi pembelajaran PAI di madrasah jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Karena dalam waktu 1 minggu tidak cuma 1 kali belajar PAI karena mata pelajarannya dipisah-pisah. Untuk internalisasi nilai pendidikan Islam yaitu dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan yang sesuai dengan materi. Guru PAI harus bekerjasama dalam menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan yang luas.

2. Kurikulum Pendidikan Islam di sekolah

Ruang lingkup isi kurikulum PAI di sekolah umum pada hakikatnya adalah sama dengan madrasah yaitu terdiri dari: aqidah akhlak, fiqh, al-quran hadits, SKI dan bahasa Arab. Akan tetapi bedanya kalau di madrasah mata pelajaran tersebut dipisah *(sparated subject curriculum)* menjadi lima mata pelajaran, sedangkan di sekolah umum lima mata pelajaran tersebut digabung menjadi satu *(broad field curriculum)* mata pelajaran yaitu PAI .

Guru mata pelajaran PAI harus menguasai semua mata pelajaran tersebut, karena digabung menjadi satu. Di sekolah umum mata pelajaran PAI Cuma bertemu 1 kali dalam seminggu. Hal ini susah untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan sehari-hari kalau tidak didukung oleh pendidikan informal di dalam keluarga dan pendidikan nonformal.

Cara yang bisa dilakukan misalnya dengan membaca Alquran setiap memulai pelajaran, shalat berjamaah bersama dengan warga sekolah agar tercipta kerukunan di antara sesama, baik antar guru maupun antar peserta didik. Hal ini memang kecil, tapi manfaatnya banyak sekali yakni agar terjalin ukhuwah Islamiyah.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran PAI terdiri dari beberpa mata pelajaran, yaitu: aqidah akhlak, alquran hadits, SKI, bahasa Arab dan fiqh. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam mata pelajaran tersebut adalah

a. Nilai keimanan, yakni terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak.
b. Nilai akhlak, yakni juga terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak.
c. Nilai kemanusiaan, yakni terdapat dalam mata pelajaran fiqh, alquran hadits.
d. Nilai ibadah, yakni terdapat dalam mata pelajaran fiqh, dan Alquran hadits.
e. Nilai-nilai insaniyah juga bisa terdapat dalam pelajaran SKI dengan mencontoh kisah-kisah terdahulu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga Alquran hadits dengan mempelajari, memahaminya. Dalam nilai-nilai insaniyah atau nilai yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia harus deterapkan

nilai-nilai demokrasi yakni bersikap terbuka dan tidak memaksakan kehendak, toleransi yaitu sikap menghargai kepada sesama bahwa manusia diciptakan oleh Allah itu berbeda-beda dari segi budaya, kecerdasan, ras, sosio ekonomi dan lain sebagainya, pluralisme yaitu sikap menerima perbedaan tersebut sebagai anugerah yang diciptakan oleh Allah SWT sehingga kita semua dapat bersatu, menjunjung tinggi keadilan dan HAM, karena pada dasarnya manusia itu mempunyai hak yang sama untuk belajar, untuk hidup, merdeka, berkarya serta mendapatkan keadilan yang layak.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau kolektif kemasyarakatan.

1. Proses Internalisasi nilai

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter

atau watak peserta didik. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, menurut Muhaimin ada tiga tahap, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. [4]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa langkah pertama seorang pendidik sekedar memberi pengetahuan, informasi tentang nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, seorang pendidik menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan balasan yang akan diperoleh, kemudian nilai-nilai yang tidak baik yang dapat mengakibatkan kerugian. Kemudian pada tahapan yang kedua sudah ada komunikasi dan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, pada tahap ini pendidik tidak hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai, akan tetapi penuh dialog dan terbuka guna meyakinkan peserta didik dengan pernyataan yang lugas dan mudah dimengerti. Kemudian pada tahap ketiga ini jauh lebih mendalam yakni lebih kepada pangamalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

[4] Muhaimin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2000),

Pada dasarnya faktor bimbingan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua dan guru di sekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah dan akhlak siswa yang baik. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik adalah dengan beberapa pendekatan, menurut Ramayulis pendekatan yang dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

1) Pendekatan pengalaman
2) Pendekatan pembiasaan
3) Pendekatan emosional
4) Pendekatan rasional
5) Pendekatan rasional
6) Pendekatan keteladanan
7) Pendekatan terpadu.[5]

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas akan diuraiakn sebagai berikut. Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Seorang pendidik menceritakan pengalaman yang baik yang sifatnya adalah mendidik misalnya pengalaman tentang berbakti kepada orangtua dan manfaat yang diperolehnya.

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 170-173

Pendekatan pembiasaan menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu "suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan".[6] Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan agamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan shalat berjamaah, tadarus alquran dan lain sebagainya. Metode yang dapat dilakukan dengan latihan, pemberian tugas, demonstrasi dan eksperimen.

Syaiful Bahri Dj menyatakan "pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam seta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk ".[7] Pendekatan emosional ini dapat dilakukan dengan metode ceramah, sosio drama dan bercerita atau kisah-kisah yang dapat menggugah perasaan peserta didik.

Ramayulis menjelaskan "pendekatan rasional yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah SWT".[8] Usaha maksimal bagi guru dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h, 70

[7] *Ibid.* h. 73

[8] Ramayulis, *Op.cit.* h. 172

memahami dan menerima kebenaran agama. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu: tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi, dan pemberian tugas.

Pendekatan fungsional adalah "usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehar-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya".[9] Ilmu agama yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis. Untuk memuluskan jalan kea rah itu diperlukan metode mengajar yang serasi yaitu: metode latihan, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi.

Menurut Ramayulis "pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak berlangsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan".[10] Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan spiritual dan sosial anak. Hal

---

[9] *Ibid,* h. 173
[10] *Ibid.,*

ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan. Pendekatan terpadu dalam pendidikan Islam meliputi: pendekatan pengalaman, pendekatan rasional, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan keteladan, serta pendekatan fungsional.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimaknai bahwa di dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan dan metode. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sehingga tercipta masyarakat yang beradap atau masyarakat yang madani.

C. Upaya Membangun Masyarakat Madani di Lembaga Pendidikan Formal

1. Melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam disambut baik, karena diharapkan dapat memberikan pemikiran baru alternatif serta memberikan kontribusi dalam mengantisipasi persoalan pendidikan nasional, terutama dalam konteks

pembangunan bangsa yang sedang dilanda krisis multidimensional. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan kurikulum atau perbaikan kurikulum agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Langkah-langkahnya yaitu:

a. Mengetahui tujuan pengembangan kurikulum
b. Membuat landasan yang kokoh, sehingga tidak mudah terombang ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini.
c. Memilih pendekatan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.

Dalam pengembangan kurikulum itu menekankan pada isi pendidikan yang terdiri dari problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata masyarakat, proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kerjasama baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru dengan sumber-sumber lain dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya memecahkan problem menuju masyarakat yang lebih baik.

Pemikiran pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat madani lebih bersifat *problematik*, *strategis*, *aplilatif* untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia. Kurikulum sangat penting di dalam pendidikan karena kurikulum adalah sebagai bahan yang akan dijadikan pedoman dalam proses

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, menurut Hujair AH. Sanaki menyatakan bahwa:

> Kurikulum harus didasarkan dengan diorientasikan pada kemampuan atau kompetensi Islamiyah, pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan diorientasikan dan disesuaikan dengan misi dan visi pendidikan Islam, tujuan, kebutuhan peserta didik masa kini dan masa yang akan datang, berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, berkorelasi dengan budaya, konteks global, konteks teknologi informasi, relevan dengan kebutuhan otonomi serta bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi menuju masyarakat madani di Indonesia.[11]

Program kurikulum lebih diorientasikan pada kompetensi Islamiyah, pengetahuan, keterampilan, *ability*, sosial budaya, kompetensi belajar yang diharapkan adalah peserta didik yang mempunyai pengetahuan keIslaman, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan prilaku berkarya, pengembangan kepribadian dan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyah* yang optimal

a. Pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah selanjutnya adalah pembuatan silabus dan RPP. "Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok indikator, penilaian, alokasi waktu

---

[11] Http.Www.Sanaky.Com, Hujair AH. Sanaky, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia,* (Juni, 2010)

dan sumber/bahan/alat belajar".[12] Sedangkan langkah-langkah penyusunan silabus adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi;
b. Pengurutan kompetensi dasar;
c. Indikator atau penjabaran kompetensi dasar sebagai ukuran mengetahui ketercapaian hasil belajar;
d. Penentuan materi belajar, prinsip yang perlu diperhatikan adalah relevansi dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, kecakupan materi yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar;
e. Penentuan kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar;
f. Penilaian, yakni penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian (kognitif, afektif fan psikomotor);
g. Menentukan alokasi waktu;
h. Sumber/bahan/alat: buku atau referensi atau literature yaitu bahan/referensi, bahan dan alat yang digunakan dalam praktikum atau proses pembelajaran.[13]

Selanjutnya masing-masing pendiidk berkelanjutan untuk mengembangkan silabus yang sudah disepakati ke dalam RPP yang akan diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), adapun langkah-langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

a. Mengisi identitas RPP;
b. Merumuskan standar kompetensi;
c. Merumuskan kompetensi dasar;
d. Merumuskan indikator-indikator;
e. Mukan merumuskan tujuan pembelajaran;
f. Menentukan materi pembelajaran;
g. Menentukan metode pembelajaran;
h. Menentukan langkah-langkah pembelajaran atau scenario pembelajaran;
i. Menentukan alat, bahan dan sumber belajar;

---

[12] Haiatin Chasanatin, *op.cit*, h. 102

[13] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madarasah, Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 168

j. Menentukan teknik penilaian.[14]

b. Proses belajar mengajar.

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu mengembangkan dimensi *learning to know* (menguasai ilmu-ilmu, teori-teori tentang cara penelitian pendidikan yang benar), *learning to do* (kemampuan menerapkan atau mempraktikkan ilmu/teori dan cara melakukan penelitian tentang pendidikan yang benar, *learning to be* (menjadi peneliti yang mandiri dan profesional), dan *learning to live together* (mampu bekerjasama secara baik dengan pihak-pihak terkait.[15]

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam RPP. Namun, situasi yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu pendidik harus peka terhadap situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah laku dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Ketika mengajar peran guru adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator. Fasilitator, artinya pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Dinamisator

---

[14] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 273-274

[15] Muhaimin, *op.cit,* h.173

yaitu pendidik harus berusaha menciptakan iklim PBM yang dialogis dan berorientasi pada proses. Mediator, pendidik harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas belajar. Peran guru juga sebagai motivator yaitu pendidik harus memberikan dorongan agar peserta didiknya semangat dalam menuntut ilmu.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pada bahasan sebelumnya sudah membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Dede Rosyada sebagaimana yang dikutip Muhaimin menyatakan bahwa "nilai adalah suatu keyakinan atau dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya untuk menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya".[16] Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu dengan beberapa tahapan, yakni tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Adapun dalam proses internalisasi nilai juga di gunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan rasional, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan keteladan, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional dan pendekatan terpadu. Upaya tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai keimanan, nilai akhlak, nilai ibadah, serta nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwujudkan dengan nilai demokratis, pluralisme, toleransi, menjunjung tinggi HAM dan keadilan

---

[16] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 147

sosial. Hal tersebut adalah ciri-ciri masyarakat yang madani. Masyarakat berperadaban yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagai bukti bahwa masyarakat madani telah ada dalam Agama Islam, yaitu dengan adanya sikap demokrasi, toleransi, pluralisme, menjunjung tinggi HAM, dan keadilan sosial. Nabi Muhammad SAW telah berhasil memimpin kota Madinah yang masyarakatnya bersifat majemuk.

Dalam konteks pendidikan, demokrasi diperlukan karena pendidikan adalah usaha untuk membimbing, mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada, mengembangkan kea rah kedewasaan, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan. Menurut Cecep Anwar pendidikan yang demokratis yakni

> Model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, yakni pendidikan yang menghargai pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, perwujudan untuk bersaing diperwujudkan untuk bersaing diperwujudan diri sendiri *(self realization),* pendidikan yang membangun moral, pendidikan yang semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.[17]

Dalam pendidikan, demokrasi pendidikan dikembangkan dengan sebuah paradigma baru tentang pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang tidak hanya sekedar aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga member kesempatan kepada mereka dalam menentukan aktifitas belajar yang akan mereka lakukan bersama.

---

[17] Cecep Anwar, "Reformasi Pendidikan Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani", *Media Pendidikan, vol. xxiii,* (3 Desember, 2008), h. 256

Pendidikan yang demokratis diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang merdeka, bebas mengemukakan ide dan gagasan, berpikir kritis, inovatif, kreatif, menghargai dan toleran dengan pandangan orang lain. Menurut Hujair AH, menerangkan "pendidikan yang demokratis yakni mengembangkan proses pembelajaran terbuka, kebebasan, penuh dialog dan tanggung jawab, menghargai minat, bakat dan tujuan belajar peserta didik".[18]

Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai demokratis dan *religius*. Maka pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu membangun masyarakat demokratis, beradab, *religius ilahiyah*, masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia, menghargai perbedaan paham, pluralitas, memiliki partisipasi sosial yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral sehingga dapat terwujud masyarakat madani yang religius dan demokratis.

Toleransi atau menghargai perbedaan merupakan ajaran Islam. Di dalam Alqur'an surat Al-Hujurat ayat 13 telah dijelaskan bahwasanya Allah SWT telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan jenis perempuan, bermacam-macam suku, budaya, bahasa guna agar saling kenal-mengenal. Oleh sebab itu sikap toleransi sangat diperlukan agar dapat terjalin persatuan.

---

[18] Hujair AH, Sanaky, "Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani Indonesia", dalam http://www. *Sanaky.com*, Juni 2012

Di dalam pendidikan sikap toleransi juga sangat diperlukan terlebih di dalam proses belajar mengajar di kelas. Seorang pendidik harus dapat memahami bahwa peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Baik dari segi intelektual, status sosial, minat, bakat dan lain-lain. Pendidik tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat, mendapatkan pendidikan yang layak, jadi sikap toleransi sangat diperlukan baik dari segi pendidik dan peserta didik. Peserta didik diberi pemahaman tentang adanya perbedaan dari berbagai aspek dan cara menyikapinya yaitu dengan menanamkan sikap toleransi agar terjadi persatuan.

Sikap pluralisme tidak hanya dipahami dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat majemuk, akan tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan pluralisme itu sebagai nilai positif yang merupakan nikmat Tuhan. Menurut Nurkholis madjid seperti yang dikutip Ahmad Baso menyatakan bahwa:

> Pluralisme adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Ikatan keadaban sebagai inti dari masyarakat madani diartikan bahwa masing-masing pribadi atau kelompok dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan betapapun perbedaan yang ada tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat atau pandangan sendiri.[19]

---

[19] Ahmad Baso, *Civil Society vs masyarakat madani (arkeologi pemikiran civil society dalam islam indonesia)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 253

Berdasarkan pendapat di atas, sikap untuk menerima dengan sepenuh hati mengenai semua perbedaan sebagai nilai positif yang diberikan oleh Allah SWT. Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk yang terdiri dari beberapa suku, budaya, etnis, agama, bahasa dan lain sebagainya. Jadi, sikap pluralisme sangat diperlukan agar dapat terjalin persatuan dan kesatuan. Seperti semboyan negara kita yaitu *bhineka tunggal ika* artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Pendidikan Islam telah mengajarkan kepada umat Islam agar mau menerima perbedaan dan tidak boleh memaksakan kehendak sendiri. Pendidik perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang sikap pluralisme agar mau menerima perbedaan antar sesama peserta didik sehingga tidak memaksakan kehendak sendiri dan terjalin hubungan yang baik antar peserta didik dan pendidik itu sendiri.

Alquran banyak yang menjelaskan tentang keadilan sosial, salah satunya adalah surat An-Nisa: 58 seperti yang dijelaskan pada BAB II bahwa Allah SWT telah menyuruh kepada manusia agar adil di dalam menetapkan hukum, menyuruh untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Di dalam proses belajar seorang pendidik harus bersikap adil terhadap peserta didik, agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara peserta didik. Ajaran Islam juga mengajarkan tentang menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, hak untuk beragama, hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan keadilan, hak untuk merdeka.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Ajaran Islam tidak pernah memaksakan seseorang, seperti contoh bahwa Islam tidak pernah memaksakan untuk memasuki agama Islam. Nabi Muhammad SAW di dalam memimpin Madinah tidak pernah memaksa penduduknya untuk masuk agama Islam, akan tetapi beliau berdakwah dengan cara lemah lembut, cara yang baik sehingga dapat diterima orang yang didakwahi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk membangun masyarakat (peserta didik) yang madani perlu melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan masyarakat madani, yakni dengan memberikan pengertian tentang nilai-nilai itu sendiri, melakukan perintah, memberikan keteladanan yang baik, serta melakukan pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suasana yang religius di sekolah.

a. Membudayakan Nilai-Nilai Agama Di Lembaga Pendidikan Formal

Nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya sekedar mengetahui saja, akan tetapi juga lebih mengutamakan beragama atau menjalankan dasar ajaran dan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat madani juga bisa di artikan masyarakat yang religius. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui:

a. *Power strategi,* yakni strategi membudayakan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power;*
b. *Persuasive strategi,* yakni dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga;
c. *Normative re-educative.* Norma adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat.[20]

Upaya untuk menciptakan suasana yang religius strategi pertama adalah melalui pendekatan perintah dan larangan, perintah untuk melakukan nilai-nilai ajaran agama dan larangan untuk melakukan hal-hal yang dilarang. Strategi kedua dan ketiga melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada semua warga lembaga pendidikan dengan cara halus, dengan memberikan prospek yang baik dan meyakinkan.

Membudayakan suasana yang religius sangat penting karena akan menjadikan ajaran Islam sebagai ruh, nafas, gerak seluruh aspek kegiatan di lembaga, demikianlah pentingnya strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan hidup bermasyarakat. Aspek strategis lainnya yang harus dikembangkan adalah membangun budaya Islam yang lebih sejati dan nyata.

Budaya ini kecil, namun penting dan strategis dalam rangka membangkitkan gairah juang di lembaga pendidikan Islam, seperti: budaya kebersihan, kerapian, disiplin, tanggung jawab, konsistensi, jujur, terbuka, yang semua itu dijadikan kebiasaan sehari-hari. Semua itu karena

---

[20] Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benag Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 147

pendidikan Islam juga membangun kedalaman spiritual dan akhlak, maka kegiatan seperti shalat berjama'ah, puasa, tadarus Al-Quran serta hal-hal yang dicontohkan Rasulullah SAW senantiasa dikembangkan.

Pendidikan adalah proses pembiasaan dan keteladanan. Lembaga pendidikan, selain sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus harus dimaknai sebagai tempat pembiasaan kehidupan Islami secara maksimal dalam kaitannya membangun budaya ini, guru mempunyai peran menjadi teladan dalam pengertian seluas-luasnya.

3. Pengembangan menuju pendidikan yang multikulturalis

Nabi Muhammad SAW pada empat belas abad yang lalu mengajarkan prinsip intergritas sosial untuk membangun masyarakat madani *(civil society)* atau masyarakat berkeadaban. Islam khususnya dan utamanya menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial, dan budaya. Prinsip seperti inilah yang hendaknya kita transformasikan kembali ke dalam kerangka pendidikan untuk menghadapi masyarakat yang dilanda konflik. Telah kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk demikian pula peserta didik yang punya latar belakang yang berbeda-beda oleh sebab itu pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multicultural.

D. Faktor Pendukung Mewujudkan Masyaraat Madani di Lembaga Pendidikan Formal.

a. Sumber Daya Pendidikan yang berkulitas.

Sumber daya pendidikan menurut Anwar Arifin adalah "segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana".[21] Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Baik dari guru, karyawan, pustakawan dan laboran. Kegiatan yang dilakukan adalah merekrut semua elemen pendidikan tersebut secara proporsional, professional dan dipilih benar-benar berdasarkan kemnampuan-kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bidang masing-masing. Orientasi pengembangan sumber daya dimaknai: pertama, keputusan-keputusan pendidikan selalu mengacu ke masa depan. Kalkulasi yang kita buat adalah seberapa jauh pemikiran dan langkah tindakan pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan di masa depan. Kedua, pendidikan merupakan usaha menyiapkan manusia, khususnya generasi muda untuk kehidupan masa depan.

Dalam pengertian ini pendidikan diorientasikan sebagai *antisipatiry learning system*. Melalui orientasi ini dapat dipahami bahwa keteerpurukan bangsa ini bisa diobati dan disembuhkan dengan

---

[21] Anwar Arifin, *Loc.cit,*

ketersediaan Sumber Daya Manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, spiritual, serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif. Selain itu juga tersedianya dana, sarana dan prasarana sehingga pendidikan dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Adanya kerjasama yang baik semua elemen pendidikan.

Upaya mewujudkan masyarakat madani melalui penanaman nilai pendidikan Islam bukanlah tugas guru PAI saja, akan tetapi semua elemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru bidang studi lain, serta karyawan sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin yang berwenang untuk membuat kebijakan, selain itu kepala sekolah juga sebagai teladan bagi bawahannya dan peserta didik. Dengan adanya kerjasama yang baik, maka diharapkan dapat tercipta sebuah pendidikan yang religius, demokrasi, toleransi, pluralisme, menjunjung tinggi HAM dan keadilan sosial dan masyarakat itu adalah ciri masyarakat yang madani.


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB IV
SIMPULAN

A. SIMPULAN

1. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya didasarkan pada nilai–nilai Ilahiah yang universal, seperti egaliterian, kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, dan keikhlasan. Ciri-ciri masyarakat madani adalah demokratis, toleran, *pluralisme,* keadilan sosial, *free public sphere*, kebebasan HAM.
2. Membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal adalah
   a. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
   b. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu dengan tahapan transformasi, transaksi, traninternalisasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan rasional, pendekatan keteladanan, pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional dan pendekatan terpadu.
   c. Membudayakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kegiata tadarus Alquran sebelum memulai pelajaran, kebiasaan shalat berjama'ah yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah.
   d. Pengembangan menuju pendidikan yang multikulturalis.

B. SARAN

Untuk membangun masyarakat madani di lembaga pendidikan formal perlu adanya pengembangan kurikulum, perlunya pendekatan dan metode pembelajaran yang sistematik dan sistemik, untuk mendukung tercapainya SKL sesuai yang di tentukan standar nasional lulusan diperlukan organisasi dan manajemen yang memadai, manajemen yang perlu memperoleh perhatian adalah pngembangan rekrutmen guru dan karyawan, peningkatan SDM, pengembangan jaminan mutu, pengembangan bahan ajar, penyediaan sumber belajar dan sarana prasarana sebagai penunjang tercapainya pembelajaran yang kondusif, selain itu yang perlu dikembangkan adalah budaya akademik, kompetensi sosial serta penciptaan suasana religius di lembaga Pendidikan formal melalui membudayakan nilai-nilai agama seperti pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, peserta didik harus diberi pengetahuan berkenaan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari keteladanan yang dilakukan oleh pimpinan saling bekerjasama dengan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 2000.

Abu A'alal Maudi, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 2003.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengalami Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2001

Ahmad Baso, *Civil Society Vs Masyarakat Madani (Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Islam Indonesia)*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisidiknas*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003

Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenadamadya, 2003

Cecep Anwar, *Reformasi Pendidikan Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani*, Media Pendidikan, 2008

Dede Rosyada, *et al, Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Madia,2003

Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008

Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, Metro: STAIN Jurai siwo Metro, 2008.

Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin, 2008

Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2010

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006

Hujair AH. Sanaky, "Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani Indonesia", dalam http://www.sanaky.com, Juni 2010

Husaini Usman, "Menuju Masyarakat Madani Melalui Demokratisasi Pendidikan", dalam http://www.depdiknas.go.id//jurnal/28/menuju-masyarakat-madani-melalui-demokratisasi-pendidikan.htm 2007

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Garuda Indonesia, tt

M. Din Samsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta : Logos, 2000

M. Mawardi, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Madani, Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 4, (Juni, 2008)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

----------, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 2001

Nurkholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

----------, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 2009.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2008.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Syaigun Romsha, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan", dalam *http//www.Internalisasi-nilai-nilai Islam-pendidikan.com.* Juni, 2003.

Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2001.

Tim Penyusun (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Skripsi*, Edisi Revisi, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2010.

Tim Syarif Hidayatullah, ICCE, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media, 2000.

UU Sisdiknas 2003, Cet. Ke-IV, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.